

Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21

Intan Maulidah Salma¹, Risvi Revita Yuli²

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; intanmaulida62@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; risvirevita@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran abad 21 yang sesuai dengan kurikulum saat ini maka guru harus meninggalkan paradigma lama yaitu dimana guru dianggap memiliki peran untuk mengajar hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Implementasi Kurikulum Merdeka pada saat ini dapat dikatakan belum sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh semua sekolah. Hakikat pendidikan merupakan memasukkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak dimana hal ini untuk memasukkan anak ke dalam kebudayaan agar anak dapat menjadi makhluk yang insani. Adapun jenis penelitian menggunakan studi penelitian tipe library research atau penelitian studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengeksplor data melalui review literature, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengeksplor data melalui review literature, membaca, mengkaji, mencatat dari berbagai sumber referensi seperti jurnal, artikel, buku yang relevan. Kemudian adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa saat ini paradigma baru yang berkembang bahwa Dimana pada Kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan untuk menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran. guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa. Selain itu guru juga berperan sebagai mediator yang akan mengakomodasi kesenjangan dan merangkul berbagai respons budaya.

Keywords: guru, budaya, paradigma

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>

*Correspondence: Intan Maulidah Salma

Email: intanmaulida62@gmail.com

Received: 18-07-2023

Accepted: 19-08-2023

Published: 22-09-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: To align with the current curriculum, 21st-century learning necessitates teachers to depart from the old paradigm, where teachers were considered to have the role of merely delivering instructional content. The implementation of the "Merdeka" Curriculum at present can be said to not be fully realized by all schools. The essence of education involves incorporating cultural elements into the child's self, allowing the child to become a humane being by assimilating into the culture. The research conducted here utilizes a library research or literature study research type. The data collection technique used involves exploring data through literature reviews, reading, examining, and noting information from various reference sources such as journals, articles, and relevant books. Furthermore, the data analysis technique employed is content analysis. From the research conducted, it is evident that the emerging new paradigm is that the "Merdeka" Curriculum offers an opportunity to apply Culturally Responsive Teaching (CRT) in learning. Teachers position themselves as facilitators tasked with eliminating disparities arising within the classroom due to the diversity in students' backgrounds, traditions, ethnicities, and other differences. Additionally, teachers also act as mediators who accommodate these disparities and embrace various cultural responses.

Keywords: teacher, culture, paradigm

Pendahuluan

Perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menghadirkan tantangan di dunia pendidikan dan di tempat lain. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan sumber daya manusia dengan keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dan kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahanzaman. Oleh karena itu, aspek pendidikan di era abad 21 membutuhkan penguatan karakter serta soft skill dan hard skill (Hayani, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Maulidah (2019) bahwa pendidikan peserta didik abad 21 tidak hanya membutuhkan soft skill tetapi juga hard skill untuk menghasilkan generasi unggul secara intelektual dan berakhlak mulia. Hard skill adalah keterampilan yang bersumber dari pengetahuan, kemampuan praktis atau kecerdasan yang bertindak dengan cukup baik; kemampuan untuk melakukan sesuatu; Keterampilan yang membutuhkan latihan. Sedangkan soft skill merupakan kemampuan yang harus memiliki pengetahuan teknis seperti kemampuan bagaimana saat melakukan interaksi dengan pribadi yang lain. Selain itu juga kemampuan di dalam beradaptasi (Achmadi *et al.*, 2020).

Pendidikan seringkali untuk sekarang ini yang berkembang dikaitkan dengan kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan alat yang tentu digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa disebut bahwa kurikulum adalah rujukan atau pedoman bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk., 2022). Dalam pernyataan yang dipaparkan sebelumnya ini menunjukkan bahwa yang namanya kurikulum tidak boleh dipandang sebelah mata yang biasanya dianggap sebagai dokumen saja. Tetapi juga sebagai alat dan juga sebagai acuan bagi para pelaksana pendidikan di dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Zaman saat ini sudah terjadi pengembangan kurikulum secara berkala yang dikembangkan dengan menyesuaikan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi pada abad 21 ini. Dimana artinya kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman sehingga sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada era abad-21 ini, seorang guru saat melakukan proses belajar mengajar ini diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang terdapat inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan dengan kondisi zaman saat ini, dapat mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan lain-lain (Inayati, 2022). Kurikulum yang sedang diterapkan adalah kurikulum Merdeka dimana kurikulum ini dianggap sebagai kurikulum yang digunakan untuk masa pemulihan dari kurikulum darurat selama pandemi Covid-19. Jadi dari Kurikulum 2013 kemudian ganti menjadi kurikulum darurat saat awal pandemi sehingga bisa disebut sebagai kurikulum 2013 versi sederhana. Lalu di tahun 2022 ditetapkan menjadi ganti kurikulum merdeka (Andari, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada saat ini dapat dikatakan belum sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh semua sekolah. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan Kemendikbudristek yang dimana sekolah masih diberikan kelonggaran dalam melakukan implementasi kurikulum (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022). Implementasi dalam Kurikulum Merdeka yang ditawarkan ini harus disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Arifa, 2022). Dimana implementasi

Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara mandiri dengan tiga alternatif pilihan yaitu dimana ada Pertama pilihan Mandiri Belajar, kedua pilihan Mandiri Berubah dan ketiga Mandiri Berbagi. Program sekolah pada kurikulum Merdeka ini dirancang agar dapat mendukung sekolah mampu menciptakan peserta didiknya sebagai generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kunci keberhasilan semua itu tentu sangat dibutuhkan peran dari seorang guru.

Dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini maka guru harus meninggalkan paradigma lama yaitu dimana guru dianggap memiliki peran untuk mengajar hanya menyampaikan materi pembelajaran saja (Al-Shehri, 2020; Ayale-Pérez, 2019; Henry, 2019; Mattsson, 2021; Swarts, 2019). Namun saat ini paradigma baru yang berkembang menurut Nurbaiti dan Dewi (2021) bahwa dimana praktik pembelajaran sudah akan bergeser menjadi pembelajaran yang lebih fokus untuk menerapkan pada teori kognitif dan konstruktivistik. Jadi pada paradigma baru ini pembelajaran ini konsentrasinya di pengembangan kemampuan intelektual peserta didik yang dalam prosesnya berjalan secara sosial dan kultural, dimana tujuan harus memiliki tujuan mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri di dalam ranah sosial dan prosesnya belajarnya dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya (Barblett, 2020; Bezemer, 2020; Davies, 2022; Dervin, 2021; Love, 2018; Sá, 2022). Pembelajaran tentu harus terintegrasi dengan budaya. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tarigan *et al.* (2022) bahwa hakikat pendidikan merupakan memasukkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak dimana hal ini untuk memasukkan anak ke dalam kebudayaan agar anak dapat menjadi makhluk yang insani. Maka guru harus menyusun kegiatan belajarnya ini dirancang agar menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dengan melibatkan konsep budaya. Dalam kurikulum merdeka ini terdapat pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan budaya.

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang responsif-eksistensial keragaman budaya yang dialami siswa (B. Bennett, 2018, 2019; S. V Bennett, 2018; Civitillo, 2019; Hajisoteriou, 2018; Herzog-Punzenberger, 2020; Johnson, 2020; Keehne, 2018; Kerrigan, 2020; Matthews, 2019; Nguyen, 2018; Trumbull, 2019). Pendekatan ini dapat diterapkan oleh guru yang berkomitmen. CRT juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa (Abadi dan Muthohirin, 2020).). Metode pengajaran yang responsif budaya ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Di sini, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dapat mereka pelajari melalui pendekatan pengajaran yang berorientasi pada budaya (Arif *et al.*, 2021). Menurut Taher (2023), pengajaran yang responsif budaya memasukkan budaya lokal atau adat istiadat setempat ke dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika pendekatan ini menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran

yang dilakukan dengan pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan abad 21 yaitu siswa dan otomasi, informasi, komunikasi atau kolaborasi.

Sesuai dengan pernyataan yang sudah dijabarkan pada sekarang ini membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian. Dimana Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan paradigma tentang makna guru dalam pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) di implementasi kurikulum merdeka.

Metode

Peneliti memilih jenis penelitian menggunakan studi penelitian tipe library research atau penelitian studi kepustakaan. Dimana Penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang mana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengeksplor data melalui review literature, membaca, mengkaji, mencatat dari berbagai sumber referensi seperti jurnal, artikel, buku yang relevan. Kemudian adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Keabsahan hasil analisis dilakukan dengan cara pengecekan antar pustaka dan membaca kembali.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan paradigm. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *paradigme*, dimana istilah itu asalnya dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. Secara etimologis sendiri jika *para* memiliki arti di samping, di sebelah dan *deigma* ini artinya memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketipe, ideal. Sedangkan untuk *deigma* ini dalam bentuk kata kerja *deiknynai* artinya menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Jadi dari apa yang sudah dipaparkan tersebut, secara epistemologis paradigma memiliki arti yaitu di sisi model, di samping pola ataupun di sisi contoh (Angraini *et al.*, 2017).

Guru merupakan sebuah profesi yang mana menuntut adanya suatu keahlian atau sepaket pengetahuan yang mana hal tersebut diperoleh melalui proses pendidikan dan proses pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto dan Hasim (2022) bahwa Guru adalah profesi yang menuntut adanya suatu keahlian atau seperangkat pengetahuan yang didapatkan karena adanya pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu terangnya bahwa seorang guru di dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru harus mampu menjamin kualitas dirinya sebagai pekerja profesional dan tentu harus dapat memberikan kepuasan terhadap pengguna jasanya yaitu peserta didiknya. Lebih lanjut menurut Nurasma (2013) bahwa status profesional bukan hanya didapatkan karena mempunyai sertifikasi sebagai seorang guru profesional saja, walaupun sudah ditentukan dalam perundang-undangan. Namun profesionalisasi ini merupakan juga suatu upaya di dalam tujuan untuk mencapai tingkat profesional.

Guru memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dapat dihormati di masyarakat sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah. Terdapat perubahan paradigma terhadap peran guru dalam proses pembelajaran yang mana sebelumnya berpusat pada peranan guru (teacher center learning) menjadi sekarang ini pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center learning learning). Dimana menurut Inayati (2022) bahwa pembelajaran tersebut memiliki harapan agar mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka peserta didik akan mendapatkan kesempatan dan terfasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka diharapkan akan mendapatkan pemahaman secara mendalam (deep learning) hingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik.

Proses kegiatan pembelajaran seharusnya dilakukan pengembangan terhadap potensi-potensi peserta didik dan hal tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Jadi guru harus memperhatikan hal yang sesungguhnya seperti pertumbuhan dan perkembangan siswa yang mana hal itu harus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh semua pihak baik sekolah maupun guru. Oleh karena itu menurut Nurbaity dan Dewi (2021) bahwa sudah dapat diartikan sangat keliru jika untuk saat ini guru hanya dianggap hanya bertanggung jawab menyampaikan atau mengajarkan materi pelajaran pada bidang studi yang diampu saja. Tetapi Guru memegang peranan penting di dalam melakukan upaya membentuk watak bangsa melalui adanya pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Pendidikan saat ini tidak hanya bergantung pada proses pengajaran saja namun juga lebih pada bagaimana harus bisa motivasi keingintahuan dan tindakan yang diprakarsai oleh dirinya sendiri. Pendidikan abad 21 ini memiliki kata kunci dalam pendidikan yaitu Merdeka Belajar. Dimana oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional di abad 21 yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain di dunia, melalui pembentukan masyarakat yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Masa pandemi COVID-19, Kemdikbudristek mengeluarkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum 2013 serta penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diharapkan dapat menjadi suatu solusi dalam memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan substansi materi yang

esensial. Keberadaan Kurikulum Merdeka di sekolah menjadi salah satu best practice sebagai sebuah upaya perbaikan dan pemulihan krisis pembelajaran akibat adanya pandemi COVID-19 yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Dalam pelaksanaannya, Kemdikbudristek juga memberikan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Jadi sekolah yang belum siap masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan krisis pembelajaran tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Begitu pula dengan Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 ini juga masih bisa digunakan oleh satuan pendidikan yang belum siap mengimplementasikan kurikulum merdeka ini (Nugraha, 2022). Guru pada kurikulum Merdeka memiliki hak dalam keleluasaan di dalam memilih berbagai perangkat ajar agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Khoirurrijal *et al.*, 2023:7).

Konsep dari “Merdeka Belajar” ini menurut Ainia (2020) adalah dimana terdapat kebebasan berpikir dan juga kebebasan untuk berinovasi. Esensi utama dalam kemerdekaan berpikir, yaitu terletak pada pendidik. Dimana ketika jika tidak terjadi pada pendidik, maka jelas tidak mungkin dapat terjadi pada peserta didiknya. Selama ini, murid belajar di dalam kelas saja, namun di tahun yang akan datang peserta didik dapat belajar di luar kelas atau outing class sehingga peserta didik dapat berdiskusi dengan gurunya tidak hanya sekedar mendengarkan ceramah dari guru saja, namun mendorong siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, cerdas dalam bergaul, kreatif, dan inovatif. Merdeka belajar ini akan memfokuskan pada kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana konsep tentang pendidikan ini memiliki acuan dimana didasarkan pada asas kemerdekaan yang mana berarti bahwa manusia sejatinya telah diberikan kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur bagaimana kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Selain itu konsep Merdeka Belajar juga memiliki kebijakan yang mana telah mengadopsi dari dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berguna untuk membentuk kesadaran identitas sebagai bangsa Indonesia yang sehingga dapat dikatakan sudah selayaknya dalam pendidikan sudah menerapkan sistem pendidikan yang mengacu pada nilai kultural.

Pendidikan di era bad 21 ini di implementasi kurikulum merdeka mengintegrasikan dengan kebudayaan. Hal ini karena menurut Wiryanto dan Anggraini (2021) bahwa aman mendasari efektivitas dari pembelajaran agar berjalan sesuai dengan norma-norma yang sedang berlaku di masyarakat saat ini, sehingga sistem pendidikan untuk saat ini dapat berlangsung sesuai kebutuhan tanpa adanya anggapan pembelajaran akan memberatkan para guru maupun peserta didik. Pendidikan yang diharapkan menurut Noventari (2016) bahwa pendidikan harus sesuai dengan sistem among yaitu dimana seorang guru dapat menuntut para peserta didiknya agar mau berkembang lahir dan batinnya menurut bakat yang dimiliki oleh anak didik tanpa adanya paksaan. Jadi di Kurikulum Merdeka ini Guru diberika kebebasan untuk menggunakan bahkan menciptakan suatu model maupun

metode belajar sendiri yang dirasa sesuai dengan capaian peserta didik dalam mengembangkan keterampilan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik. Jadi bisa dibayangkan kurikulum ini akan mempermudah guru menerapkan pembelajaran sesuai pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk mengintegrasikan dengan budaya. Dimana pada Kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan untuk menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran.

Culturally Responsive Teaching (CRT) akan menginternalisasikan atau memasukkan budaya lokal atau kebiasaan setempat ke dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut merupakan bagian dari contextual learning yang diharapkan dapat membuat peserta didik termotivasi dalam belajar. Dimana pasti terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi. Pembelajaran dengan pendekatan ini aman berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan abad 21 siswa baik otomasi, informasi, komunikasi ataupun kolaborasi (Robo, *et al.*, 2021). Culturally Responsive Teaching (CRT) juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa (Abadi dan Muthohirin, 2020). Selain itu guru juga berperan sebagai mediator yang akan mengakomodasi kesenjangan dan merangkul berbagai respons budaya, bukan sebagai bagian yang terpisah, tetapi lebih sebagai bagian integral dari efektivitas proses pendidikan. Menurut Taher (2023) bahwa dengan adanya pendekatan CRT ini membantuk agar peserta didik mampu memunculkan rasa percaya diri mereka mampu mengajukan pertanyaan. Pendekatan CRT mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka baik bertanya kepada guru dan siswa ataupun warga sekitar mereka.

Guru merupakan individu yang dijadikan sebagai subjek utama yang dinilai memiliki kemampuan untuk berperan sebagai penggerak peserta didik dimana guru akan mengambil tindakan yang tentu saja memberikan hal-hal positif kepada peserta didiknya (Ainia, 2020). Seorang guru ini haruslah mampu menjadi panutan dalam bertindak laku, selain itu juga guru juga harus dapat menjadi pendidik yang bisa menciptakan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa. Semboyan Ki Hajar yang menggambarkan guru sebagai pendidik dan menjadi seorang panutan yaitu antara lain Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Merdeka belajar ini berkonsentrasi kepada kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik, peserta didik belajar secara mandiri dan menggunakan ide-ide kreatifnya. Dalam hal tersebut guru memiliki peran menjadi fasilitator sama halnya menurut Devian *et al.* (2023) bahwa guru menjadi fasilitator bagi peserta didiknya supaya peserta didik tidak keluar dari konteks materi yang dipelajarinya, serta dalam hal ini guru harus lebih mengutamakan peserta didiknya dari pada kepentingan karirnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Faiz, *et al* (2022) dimana bahwa pemikiran Ki Hadjar yang menekankan bahwa guru harus dapat menuntun kodrat

anak untuk menjadi manusia yang mampu mencapai kebahagiaan. Pemikiran dari Ki Hadjar yang Humanis dengan berpusat pada manusia sebagai makhluk yang bebas/merdeka. Dimana agar siswa dapat menjadi apa yang diharapkan oleh Ki Hadjar maka guru harus menjadi fasilitator yang mampu mengkonstruksi pembelajaran yang harus disesuaikan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa.

Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka ternyata kesempatan untuk menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran. Dimana guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa. Selain itu guru juga bertindak sebagai mediator yang akan mengakomodasi kesenjangan dan merangkul berbagai respons budaya. Dimana sebelumnya guru dipandang hanya memiliki peran untuk mengajar hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Namun saat ini paradigma baru yang berkembang dimana dalam pembelajaran ini merupakan kolaborasi antara siswa dan guru.

Daftar Pustaka

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34-48.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Al-Shehri, S. (2020). Transforming english language education in Saudi Arabia: Why does technology matter? *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(6), 108-123. <https://doi.org/10.3991/IJET.V15I06.12655>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Art. 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Angraini, T., Saragi, L. N., Jannah, M., & Sopian, M. (2017, December). Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.
- Arifa, F. N. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya*. Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

- Ayale-Pérez, T. (2019). The digital culture of students of pedagogy specialising in the humanities in Santiago de Chile. *Computers and Education*, 133, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.002>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. BSNP, 1–59.
- Barblett, L. (2020). Supporting Aboriginal families' and children's developing sense of belonging at KindiLink. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(4), 309–321. <https://doi.org/10.1177/1836939120966079>
- Bennett, B. (2018). Cultural Responsiveness in Action: Co-Constructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 48(3), 808–825. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcx053>
- Bennett, B. (2019). Teaching cultural humility for social workers serving LGBTQI Aboriginal communities in Australia. *Social Work Education*, 38(5), 604–617. <https://doi.org/10.1080/02615479.2019.1588872>
- Bennett, S. V. (2018). Culturally Responsive Literacy Practices in an Early Childhood Community. *Early Childhood Education Journal*, 46(2), 241–248. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0839-9>
- Bezemer, J. (2020). Semiotic work in the science classroom. *Cultural Studies of Science Education*, 15(1), 71–74. <https://doi.org/10.1007/s11422-019-09957-4>
- Civitillo, S. (2019). The interplay between culturally responsive teaching, cultural diversity beliefs, and self-reflection: A multiple case study. *Teaching and Teacher Education*, 77, 341–351. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.11.002>
- Davies, L. M. (2022). Rethinking literature, knowledge and justice: selecting 'difficult' stories for study in school english. *Pedagogy, Culture and Society*, 30(3), 367–381. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1977981>
- Dervin, F. (2021). Teacher Education for Critical and Reflexive Interculturality. *Teacher Education for Critical and Reflexive Interculturality*, 1–168. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-66337-7>
- Devian, L., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10906-10912.
- Faiz, A., Pratama, A, dan Kurniawati, I. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*. 6(2): 2846-2853.
- Hajisoteriou, C. (2018). Successful components of school improvement in culturally diverse schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(1), 91–112. <https://doi.org/10.1080/09243453.2017.1385490>
- Henry, A. (2019). Weaving webs of connection: Empathy, perspective taking, and students' motivation. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(1), 31–53. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2019.9.1.3>
- Herzog-Punzenberger, B. (2020). Teachers responding to cultural diversity: case studies on assessment practices, challenges and experiences in secondary schools in Austria,

- Ireland, Norway and Turkey. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(3), 395–424. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09330-y>
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Johnson, A. (2020). Culturally relevant pedagogy: A model to guide cultural transformation in STEM departments. *Journal of Microbiology and Biology Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1128/JMBE.V21I1.2097>
- Keehne, C. N. K. (2018). Culturally responsive instruction and literacy learning. *Journal of Literacy Research*, 50(2), 141–166. <https://doi.org/10.1177/1086296X18767226>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024.* <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Kerrigan, V. (2020). “how can i do more?” Cultural awareness training for hospital-based healthcare providers working with high Aboriginal caseload. *BMC Medical Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02086-5>
- Khoirurrijal, Fadriati., Sofia., Makhurufi, A. D, Gandi, S., Muin, A., Tajeri., Fakhruudin, A., Hamdani, Suprapno. (2023). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Love, K. (2018). Rethinking grammar in language arts: Insights from an Australian survey of teachers’ subject knowledge. *Research in the Teaching of English*, 52(3), 288–316.
- Matthews, J. S. (2019). Speaking their language: The role of cultural content integration and heritage language for academic achievement among Latino children. *Contemporary Educational Psychology*, 57, 72–86. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.01.005>
- Mattsson, T. (2021). ‘There is no right or wrong way’: exploring expressive dance assignments in physical education.’ *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(2), 123–136. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1752649>
- Nguyen, N. (2018). Looking inward or outward? Vietnam higher education at the superhighway of globalization: culture, values and changes. *Journal of Asian Public Policy*, 11(1), 28–45. <https://doi.org/10.1080/17516234.2017.1332457>
- Noventari, W. (2016). Kajian Konsep Dan Praktek Sistem Pendidikan Taman Siswa Sesuai Dengan Alam Pemikiran Ki Hajar Dewantara. In *Seminar Nasional* (p. 253).
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262. Nurasmah. (2013). Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Pascasarjana Unsyah*, 3(4), 14– 23. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v4i2.555>.
- Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15-24.
- Purwanto, M. E. (2022). Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 182-196.

- Robo, R., Taher, T., Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.
- Sá, P. (2022). Sustainability Competencies in Higher Education Research: An Analysis of Doctoral Theses in Portugal. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 12(4), 387–399. <https://doi.org/10.3390/ejihpe12040028>
- Swarts, P. (2019). Teacher education reform: Toward reflective practice. *Democratic Teacher Education Reform in Africa: The Case of Namibia*, 29–46. <https://doi.org/10.4324/9780429045707-3>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Introvert Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal Of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Trumbull, E. (2019). The Ongoing Quest for Culturally-Responsive Assessment for Indigenous Students in the U.S. *Frontiers in Education*, 4. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00040>
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45.